

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terkenal sebagai negara agraris. Para petani di Indonesia pada umumnya telah melakukan kegiatan usahatani dalam berbagai bentuk komoditi usaha, mulai dari bidang pertanian, perkebunan, perikanan serta bidang peternakan. Hal ini dilakukan terutama untuk menambah pendapatan petani, memanfaatkan lahan yang tersedia serta untuk saling mengisi dalam kegiatan usahatannya (Atiqoh, 2012:1)

Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor perkebunan, karena sektor ini memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan berbagai realitas sosial ekonomi masyarakat di Indonesia. Perkebunan dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekonomi dunia. Perkebunan memberikan keuntungan finansial yang besar, serta membuka kesempatan ekonomi baru (Iftira, 2017 : 1). Peranan sektor perkebunan semakin diperluas untuk mendukung upaya pemecahan masalah-masalah antara lain pemerataan pembangunan, peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja dan pemeliharaan kelestarian sumber daya alam (Suryanawati, 2011 :1).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia (BPS, 2017 :3).

Sebagian besar kelapa sawit ditanam oleh perkebunan swasta. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia tercatat pada tahun 2017 yaitu 12.307.677 Ha. Dari luas itu yang merupakan perkebunan rakyat yaitu 4.756.272 Ha, luas perkebunan negara 752.585 Ha yang dimiliki perkebunan swasta sebesar 6.798.820 Ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017 :11). Sumatera merupakan daerah yang

memproduksi kelapa sawit terbesar di Indonesia dan Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit.

Perkebunan harus didukung oleh faktor produksi yang dikategorikan atas modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan kewirausahaan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan produksi. Namun, dalam perkebunan jelas terlihat bahwa tenaga kerja menjadi faktor penting karena dalam prosesnya perkebunan tidak mengandalkan teknologi tinggi melainkan tenaga kerja yang terutama terjun langsung ke lapangan (Nati, 2012 : 1)

Masuknya tenaga kerja perempuan di suatu lapangan kerja tertentu dengan alasan upah / gaji rendah sebenarnya merefleksikan kesulitan-kesulitan oleh perempuan dalam mendapatkan pekerjaan. Jika tidak ada kesulitan, bahkan ada permintaan tinggi, hal itu mungkin saja terjadi karena tenaga kerja perempuan memang dibutuhkan untuk menangani suatu pekerjaan yang sulit atau kurang tepat ditangani oleh pria, misalnya karena membutuhkan ketekunan, ketelitian dan keuletan, maka posisi tawar menawar perempuan tinggi. Jika posisi tawar menawar tinggi, maka tenaga kerja perempuan akan melakukan seleksi terhadap pekerjaannya, dan mereka mempunyai pilihan. Jika pilihan itu sempit, maka tenaga kerja perempuan tidak cenderung menerima pekerjaan apa saja dan pekerjaannya tidak menjurus ke yang tingkat upah / gaji yang rendah (Sulaksana, 2014: 2).

Perempuan di pedesaan sebagai pekerja mempunyai peranan di bidang pencari nafkah, yang berarti memberi penghasilan berupa uang atau natura kepada keluarga. Keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah atau pencari kerja dalam rumah tangga diduga disebabkan oleh beberapa hal yaitu tersedianya peluang bekerja, alasan ekonomi rumah tangga dan keinginan untuk membantu suami dalam menambah penghasilan rumah tangganya.

Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga miskin biasanya merupakan pendapatan yang berasal dari pekerja buruh, pekerjaan lepas atau pekerjaan harian, pengrajin industri rumahan atau pekerjaan dengan pangkat rendah, sehingga seringkali dipengaruhi jam kerja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang

alokasi jam kerja dan berapa pendapatan yang diperoleh oleh buruh tani perempuan di perkebunan kelapa sawit khususnya di PT Anam Koto.

B. Perumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia tersebar di pulau-pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Perkebunan kelapa sawit didominasi oleh perkebunan swasta dengan luas pada tahun 2017 tercatat 6.798.820 Ha dan produksi 21.545.470 ton. Lahan perkebunan kelapa sawit terluas diusahakan di wilayah Sumatera seluas 7.400.353 Ha dan produksi 23.921.400 ton. (Lampiran 1)

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang dibentuk dari hasil pemekaran kabupaten Pasaman berdasarkan UU No. 38 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003, dengan ibu kota kabupaten di Simpang Ampek. Potensi terbesar Pasaman Barat terletak pada sektor perkebunan, salah satunya yaitu perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai luas tanam paling besar di Kabupaten Pasaman Barat dengan luas 101.902 Ha dan jumlah produksi 1.691.294 ton (lampiran 2).

Kecamatan Pasaman adalah salah satu dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Kecamatan Pasaman mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak diantara 11 kecamatan lainnya di Kabupaten Pasaman Barat yaitu 75.127 jiwa (lampiran 3). Mata pencaharian penduduk kecamatan Pasaman didominasi oleh kegiatan perkebunan, salah satunya yaitu perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit menurut pengelolaannya secara garis besar dapat dibedakan menjadi perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan PNP/PTP.

PT Anam Koto merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pabrik dan perkebunan kelapa sawit. PT Anam Koto terletak di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. PT Anam Koto memiliki tenaga kerja sebanyak 788 orang, dengan tenaga kerja laki-laki berjumlah 551 orang dan tenaga kerja perempuan berjumlah 237 orang (lampiran 4).

Tersedianya PT Anam Koto Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar PT Anam Koto tersebut . Buruh tani tidak hanya melibatkan kaum laki-laki, tetapi juga banyak melibatkan kaum perempuan sebagai pekerja. Bagi perempuan yang memiliki pendidikan dan kreatifitas yang masih rendah menjadikan pekerjaan buruh tani sebagai pilihan mereka karena pekerjaan buruh tani merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus.

Buruh tani perempuan yang bekerja di PT Anam Koto Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat merupakan perempuan dalam usia angkatan kerja, memiliki status ibu rumah tangga. Dalam hal mencari penambahan penghasilan, setiap kepala keluarga senantiasa memberikan dukungan kerja bagi istri mereka guna tercapainya tingkat kesejahteraan keluarga. Tingkat pendapatan perempuan dalam keluarga tani ini akan sangat membantu perekonomian rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Dengan adanya peran perempuan dalam PT Anam Koto tersebut, maka akan berdampak bagi pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang tidak stabil membuat perempuan rumah tangga mau tidak mau harus ikut bekerja. Perempuan buruh tani bekerja karena terdesak oleh keadaan ekonomi dan juga disebabkan karena pendidikan yang rendah.

Perempuan dalam hal ini adalah buruh tani harian lepas yang bekerja di PT Anam Koto. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh buruh tani perempuan seperti halnya melakukan kegiatan pemeliharaan, pemupukan, dan pasca panen pada perkebunan kelapa sawit. Dengan adanya waktu kerja mereka yang jika dilihat menghabiskan waktu 1 hari, maka dirasa perlu mengkaji alokasi waktu kerja dan pendapatan buruh tani perempuan yang bekerja di PT Anam Koto. Hal ini menjadi sangat menarik bagi peneliti untuk dapat melihat bagaimana alokasi waktu kerja dan pendapatan buruh tani perempuan yang bekerja di PT Anam Koto Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Maka dari uraian diatas memunculkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana karakteristik buruh tani perempuan yang bekerja di PT Anam Koto Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat ?

2. Bagaimana alokasi jam kerja dan pendapatan buruh tani perempuan di PT. Anam Koto Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman?

Maka berdasarkan persoalan di atas penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Alokasi Jam Kerja dan Pendapatan Buruh Tani Perempuan di PT Anam Koto Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat”***.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan karakteristik buruh tani perempuan yang bekerja di PT Anam Koto Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menghitung alokasi jam kerja dan pendapatan buruh tani perempuan yang bekerja di PT Anam Koto Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial di lapangan. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang terkait dengan topik alokasi jam kerja buruh tani perempuan dan pendapatannya.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan alokasi jam kerja buruh tani perempuan dan pendapatannya.